

KIAI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID DAN PERGULATAN POLITIK NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK 1953-1977

Asmaul Husna

asmaulhusnawachid@gmail.com

Abstract: This article discusses the politics of Nahdlatul Wathan in Lombok which is led by Kiai Zainuddin. This study uses descriptive qualitative research with historical approaches, sociological approaches, and political approaches. The research method used is divided into four stages, namely heuristics, historical criticism, interpretation, and historiography. The research data was obtained from the process of reviewing and analyzing data that can be trusted for authenticity in the form of written sources or the results of interviews that have been conducted. The analysis of the data obtained can be concluded that Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid is one of the sons of Tuan Guru Abdul Madjid in Lombok and the best student who graduated from Madrasah Ash-Shaulatiyah in Mecca. He became a community leader and a cleric who was able to purify Islamic teachings by establishing many madrasahs for the people of Lombok. The participation of Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in the political arena is none other than to achieve the goals that must be achieved by the Nahdlatul Wathan organization, one of which is for the welfare of Muslims in Indonesia, especially on the island of Lombok. The role of Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in the political struggle is as a consolidator, educator, mobilizer, and political mediator for followers of Nahdlatul Wathan and people outside Nahdlatul Wathan.

Keywords: *Kiai Zainuddin, political, Nahdlatul Wathan, Lombok*

PENDAHULUAN

Islam di Pulau Lombok menjadi agama turun temurun yang berideologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan bermadzabkan Imam Syafi'i. Penduduk Lombok termasuk orang-orang yang fanatik mengenai agama dan ulama. Tingkat kepatuhan mereka kepada agama dan ulama sangat tinggi, mereka mempelajari agama kepada para tuan guru atau ulama dengan mendatangi masjid-masjid, surau-surau, bahkan kediaman ulama tersebut. Kegiatan mengaji ini biasa dilakukan pada pagi hari ba'da sholat shubuh dan malam hari, kemudian untuk siang harinya biasa digunakan para murid membantu tuan gurunya melakukan pekerjaan dengan penuh khidmat. Namun kondisi sosial masyarakat di Lombok khususnya masyarakat Sasak pada waktu itu sangat terbelakang akibat banyaknya tekanan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan lamanya pengaruh

Kerajaan Hindu Bali yang berdiri di Pulau Lombok yang di kenal sebagai Pulau Selaparang (Hayyi, 2013: 29).

Masyarakat Sasak terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu Sasak Boda, Waktu Lima, dan Wetu Telu. Masyarakat Sasak Boda menyebutkan bahwa Sasak Boda adalah kepercayaan asli masyarakat Sasak dengan ditandai oleh animisme dan phantaisme, yakni sebuah pemujaan terhadap para roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya. Waktu Lima merupakan masyarakat yang melakukan ajaran Islam, seperti Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji. Karena kecintaan mereka terhadap syariah Islam membuat ketaatan mereka terhadap aturan-aturan adat istiadat menipis. Sedangkan Wetu Telu hanya menjalankan ajaran Islam, seperti syahadat, shalat harian dan puasa. Penganut Wetu Telu juga melaksanakan sholat 3 kali saja dalam sehari, yakni shalat maghrib, isya' dan shubuh, kemudian melaksanakan puasa tiga kali dalam sebulan, yakni awal, tengah dan akhir dalam bulan puasa. Bahkan mereka lebih cenderung mengabaikannya dan lebih dominan melakukan penghormatan atau pemujaan kepada roh para leluhur di kuburan yang jelas sudah berlawanan dengan syariat Islam. Sehingga membuat seorang pemuda yang bernama Muhammad Sagaf yang kemudian lebih dikenal sebagai Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berinisiatif melakukan Islamisasi dengan menyempurnakan agama Islam yang sudah melebur dengan adat istiadat Hindu.

Melihat kondisi itulah Tuan Guru Kiai Haji Muhmmad Zainuddin Abdul Madjid berniat untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh agama hindu dengan mendirikan pesantren Al-Mujahiddin. Pesantren ini didirikan pada tahun 1934 M setelah kembalinya beliau dari menuntut ilmu di tanah suci Makkah dan yang tak kalah penting adalah atas perintah dari gurunya yang bernama Maulanasysyaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath. Dari pondok pesantren inilah yang akan menjadi cikal bakal dari berdirinya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah yang akan menjadi pelopor pondok pesantren modern dengan sistem pembelajaran klasikal

di Lombok. Setelah tumbuh dan berkembangnya Madrasah-Madrasah tersebut di berbagai daerah di Lombok, maka di perlukan suatu organisasi yang berfungsi sebagai wadah guna mengkoordinasi, pembinaan, pemeliharaan dan penanggung jawab terhadap segala usaha dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Dengan demikian Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid akhirnya mendirikan sebuah organisasi keagamaan kemasyarakatan.

Politik pada hakikatnya adalah bagian yang ada pada umat manusia dengan kata lain tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan. Kiprah seorang ulama dalam dunia politik sudah memiliki nilai historinya sendiri dalam sejarah politik di Indonesia. Bahkan sudah dimulai sejak masa kerajaan Islam hingga pemerintahan kolonial Belanda. Pada tahun 1950-an, kehidupan partai politik di Indonesia mengalami berbagai gejolak politik, sehingga pada masa itu sistem di Indonesia disebut dengan Demokrasi Liberal. Dengan adanya sistem pemerintahan yang menganut sistem multi partai, banyak bermunculan partai politik maupun peserta perorangan menjelang pemilu pada tahun 1955. Kemudian pada saat itu banyak terjadi konflik-konflik antar partai yang didasari oleh faktor ideologi.

Ketidakstabilan yang terjadi pada pemerintahan Indonesia semakin memburuk bahkan mengancam keamanan persatuan bangsa Indonesia, sehingga membuat presiden memberlakukan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang bertujuan menyederhanakan sistem kepartaian Indonesia yang mengatur, mengawasi, serta membubarkan partai politik (Rahman, 2007: 108). Perkembangan yang terjadi pada tahun 1965 juga menunjukkan ketegangan sosial politik yang semakin memuncak. Hubungan antar Soekarno dengan Angkatan Darat pun tegang karena adanya perbedaan sikap terhadap orang-orang PKI, orang-orang Cina, dan para pemimpin PRRI-PERMESTA. Kemudian pada 01 Oktober 1965 waktu dini hari terjadi beberapa penculikan dan pembunuhan yang sangat sadis yang dilakukan oleh pasukan yang disebut dengan pasukan G.30.S/PKI terhadap beberapa anggota perwira Angkatan Darat. Setelah kejadian ini banyak terjadi

pemberontakan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat yang disebabkan ketidak tegasan sikap Soekarno, sehingga aksi tersebut mencetuskan Tritura pada tanggal 10 Januari pada 1966 di Jakarta yang kemudian disusul keluarnya Super Semar 1966 (Surat Perintah Sebelas Maret 1966) (Poerwantana, 1994: 74).

Tumbangnya kekuasaan Orde Lama dengan bangkitnya kekuasaan Orde Baru telah membawa perubahan suasana terhadap perkembangan politik Indonesia. Pada tahun 1971 diadakan pemilu pertama pada masa pemerintahan Orde Baru yang mengikut sertakan 9 partai politik dan kemudian dalam pemilihan umum ini dimenangkan mutlak oleh partai Golkar (Golongan Karya) dengan 236 kursi (Poerwantana, 1994: 74). Disinilah ada perbedaan dari pemilu pada tahun 1955 yang menggunakan sistem proporsional, sedangkan pada tahun 1971 menggunakan sistem tidak langsung.

Tak berlangsung lama, pada tahun 1977 diselenggarakannya kembali pemilihan umum kedua bagi pemerintahan Orde Baru yang diikuti oleh 3 partai politik dengan hasil pemilu yang masih tetap sama yakni dimenangkan oleh partai Golkar dengan 232 kursi. Sedangkan ditingkat lokal khususnya Nusa Tenggara Barat, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki kekuatan sebagai penggerak massa dalam menentukan sikap terhadap setiap peristiwa politik yang terjadi di Indonesia dan juga tampil sebagai pemimpin politik yang menentukan dinamika politik untuk masyarakat Nahdlatul Wathan.

Salah satu cara Nahdlatul Wathan menjalankan Dakwah Islamiyah adalah dengan terjun ke dunia politik. Karir politik Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dimulai sejak diangkatnya ia menjadi seorang konsulat Nahdlatul Ulama pada tahun 1950. Kemudian ketika Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah bersama Ormas Islam lainnya bergabung dalam partai Majelis Syura Muslimin Indonesia atau yang sering dikenal dengan nama Masyumi di Nusa Tenggara Barat.

Pada masa pemerintahan Orde Lama Tuan Guru Kiai Haji Zainuddin bekerja sama dengan partai Masyumi dan setelah partai tersebut dibubarkan oleh Soekarno dengan alasan terlibat dalam pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), ia bergabung dengan partai Parmusi dengan asumsi bahwa Parmusi adalah duplikasi dari partai Masyumi. Namun perkembangan selanjutnya masyarakat Nahdlatul Watan tidak bisa berperan aktif dalam partai ini. Ketika transisi dari Orde Lama ke Orde Baru, Soeharto muncul ke panggung politik nasional, Nahdlatul Wathan juga mengubah haluan politiknya dengan bergabung ke Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar) berdasarkan pertimbangan politik bahwa Golkar dinilai sukses menumpas G30/S PKI. Pada tahun 1971 Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berhasil terpilih sebagai anggota MPR RI dari Fraksi Utusan Daerah (Hayyi, 2013 :181).

Dalam kegiatannya dipangung politik, Nahdlatul Wathan menjadikan partai politik sebagai kendaraan guna melancarkan tujuan Nahdlatul Wathan masuk ke dunia politik. Jika Nahdlatul Wathan tidak memiliki wakil yang duduk di kursi pemerintahan, maka segala bentuk pembangunan dan perjuangan yang sedang dijalankannya akan mengalami hambatan dan kesulitan. Maka Nahdlatul Wathan selalu membawa kader-kader yang memiliki kelayakan tinggi terhadap Nahdlatul Wathan untuk duduk di kursi pemerintahan agar bisa tetap memperjuangkan Kittah, Visi dan Misi Nahdlatul Wathan.

METODE

Guna memperjelas arah dari penelitian ini, maka perlu adanya pendekatan dan landasan teori yang relevan sebagai instrument menganalisis data. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, pendekatan sosiologi dan pendekatan politik. Dalam salah satu buku karangan Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* menjelaskan bahwa pendekatan historis dilakukan dengan memahami sumber-sumber dan mengetahui sebab-sebab kejadian masa lampau dengan

mengutamakan penafsiran terhadap fakta sejarah (Sartono, 2016: 4). Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan teori peran yang menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan keajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sudah bisa dikatakan sebagai orang yang menjalankan peran (Soerjono, 2002: 243). Peranan merupakan suatu cara seseorang menentukan sikap dan perbuatan dalam situasi tertentu berdasarkan kedudukan sosial. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat menganalisis peranan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam situasi dan kondisi politik Nahdlatul Wathan di Lombok pada tahun 1953-1977.

Kemudian pendekatan politik pada hakikatnya berkenaan dengan kekuasaan, kewenangan, konflik, dan pengambilan keputusan (Ida, 2017: 217). Max Weber mengatakan, bahwa kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauannya dengan sendiri. Dalam pendekatan ini peneliti menggunakan teori kepemimpinan, yakni suatu kemampuan, proses, yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang-orang dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Menurut teori Max Weber kepemimpinan bisa dibagi menjadi tiga jenis otoritasnya, yaitu:

- 1) Otoritas karismatis, yang didasari oleh pengaruh dan kewibawaan pribadi.
- 2) Otoritas tradisional, yakni sudah dimiliki sejak lahir atau berdasarkan turun-temurun.
- 3) Otoritas legal rasional, yang dimiliki berdasarkan jabatan dan kemampuannya. (Sartono, 2016: 169).

Dari tiga jenis otoritas di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid termasuk dalam jenis otoritas karismatis yang berdasarkan kharisma yang ada dirinya dan suatu pengakuan oleh para pengikutnya atas keistimewaan, keunggulan, kemampuan dan pengaruh yang dimiliki beliau dalam menginspirasi banyak orang. Peneliti menggunakan teori ini

agar dapat mengkaji gaya kepemimpinan, keputusannya dalam situasi sosial politik di Nahdlatul Wathan. Metode penelitian adalah suatu cara kerja untuk mencari kebenaran yang bersistem berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat library research. Data yang digunakan dalam penilain ini adalah dengan menggunakan studi pustaka dan wawancara. Langkah-langkah dalam penelitian adalah pencarian sumber (data), kritik sumber, penafsiran sumber dan penulisan sejarah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdu Majid

Muhammad Saggaf atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid lahir di Kampung Bermi, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Ia dilahirkan pada hari Jumat, 17 Rabi'ul Awwal 1316 H yang bertepatan pada 05 Agustus 1898 M dan wafat pada hari Selasa malam, 20 Jumadil Akhir 1418 H yang bertepatan pada 22 Oktober 1997 M. Ia putra dari Tuan Guru Haji Abdul Madjid yang terkenal dengan panggilan "Guru Mu'minah", seorang saudagar yang kaya, terpendang serta pemurah dan terkenal sebagai pejuang Islam di Pulau Lombok. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan anak bungsu dari enam bersaudara hasil pernikahan Tuan Guru Haji Abdul Madjid dengan seorang wanita bernama Hajjah Halimatussa'diyah yang dikenal dengan sebutan Inaq Syam, berikut nama putra dan putrinya adalah Siti Sarbini, Siti Cilah, Saudah, Masyithah, Muhammad Shabur dan Muhammad Saggaf (Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid) (Noor, dkk, 2004: 112). Kelahiran buah hatinya kali ini telah membawa kebahagiaan tersendiri bagi Tuan Guru Haji Abdul Madjid dan Inaq Syam, seperti dengan adanya beberapa kejadian tiga hari sebelum kelahirannya, Tuan Guru Haji Abdul Madjid didatangi oleh dua wali dari daerah Hadhramaut dan Maghribi yang keduanya memiliki nama yang sama yakni Saqqaf yang mempunyai arti memperbaiki atap.

Pada musim haji tahun 1341 H / 1923 M, dalam mewujudkan cita-citanya dalam mendidik anaknya sebagai seorang ulama dan pejuang agama Islam, Tuan Guru Haji Abdul Madjid dan Istrinya mengantar Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid beserta dua saudara yang lain Ibu, yaitu Muhammad Faisal dan Ahmad Rifa'i untuk berangkat ke tanah suci Makkah agar dapat melanjutkan dan mendalami pelajaran keagamaannya. Bahkan dalam rombongan itu terdapat salah satu guru Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yaitu Tuan Guru Haji Syarafuddin dan beberapa kerabat lainnya (Hayyi, 2014 :6)..

Untuk pertama kalinya, saat itu Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid meninggalkan kampung halamannya dan naik kapal laut untuk pergi ke Makkah. Sesampainya di tanah suci Makkah, Tuan Guru Haji Abdul Madjid mencari rumah kontrakan di kampung Suq al- Lail. Setelah melaksanakan rukun Islam kelima, dengan alasan inilah Tuan Guru Haji Abdul Madjid mengganti nama putranya, yang awalnya bernama Muhammad Saggaf dengan nama baru yaitu Muhammad Zainuddin yang terinspirasi dari nama salah seorang ulama besar yang mengajar di Masjidil Haram yakni Syaikh Muhammad Zainuddin Serawak, ayahnya berharap putranya dapat meniru kealiman serta keshalihannya. Pada saat itu pula Tuan Guru Haji Abdul Madjid mulai sibuk mencari seorang guru yang tepat bagi putera-puteranya. Ia berkeliling Masjidil Haram sambil melihat beberapa ulama mengajar di majelis pengajian, barulah pada sebuah pengajian atau yang sering disebut dengan *halaqah*. Ia menemukan seorang syaikh yang menurutnya cocok menjadi guru putera-puteranya, yakni Syaikh Marzuki.

Selama di Lombok Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin tidak pernah memegang kitab-kitab besar yang dipelajari dipengajian Syaikh Marzuki, ia merasa asing dengan kitab-kitab tersebut sehingga ia sering mendapat cemoan dari kawan-kawanya. Namun, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid hanya terdiam, ia masih terus menghadiri pengajian Syaikh Marzuki

meski tanpa mengetahui apa yang telah ia peroleh. Setelah kepulangan ayahnya ke Lombok, barulah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berhenti belajar pada Syaikh Marzuki dan berusaha mencari guru baru untuk dirinya sendiri. Namun, sebelum ia mendapatkan guru baru yang tetap, terjadilah perang saudara antar orang-orang Saudi yang terkenal dengan sebutan Wahabi dan kekuasaan Syarif Husein. Sehingga aktivitas pengajian di Masjidil Haram pada saat itu harus diberhentikan untuk sementara sampai perang saudara ini berhenti. Karena adanya kejadian ini, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memanfaatkan keadaan tersebut dengan belajar sendiri di rumah, ia mempelajari berbagai kitab seperti Tarikh Islam, Sastra Arab, serta ilmu Thabaqat.

Dua tahun setelah kejadian tersebut, keadaan di Saudi Arabia mulai kembali dengan normal. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mulai melakukan aktivitasnya kembali dengan belajar di beberapa ulama di Masjidil Haram. Sampai pada saatnya ia bertemu dengan seorang teman baru yang bernama Haji Mawardi dari Betawi yang mengantarkannya ke sebuah madrasah yang dipimpin oleh Syaikh Salim Rahmatullah. Sebuah madrasah tertua di tanah suci Makkah, yakni Madrasah ash-Shaulatiyah. Madrasah ini didirikan pada tahun 1291 H oleh seorang ulama besar berasal dari India, yaitu Syaikh Rahmatullah Ibnu Khalil al-Hindi al-Dahlawi, ia merupakan seorang keturunan khalifah Utsman bin Affan. Nama Madrasah as-Shaulatiyah sendiri dinisbatkan kepada seorang wanita India yang telah menjadi donatur tunggal dalam pembangunan madrasah ini, Begum Shaulatun Nisa.

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berhasil menyelesaikan pendidikannya di Madrasah ash-Shaulatiyah dengan predikat sangat istimewa pada tahun 1351 H/1933 M. Selain itu ia mendapatkan ijazah yang ditulis tangn langsung oleh seorang ahli *khath*, yakni seorang yang ahli dalam seni tulis kaligrafi terkenal di Makkah, al-Khaththath asy-Syaikh Dawud ar-Rumani, berbeda dengan ijazah yang diterima oleh kawan-kawannya yang lain (Noor, dkk,

2004: 131). Namun setelah tamat dalam pendidikannya, ia tidak langsung pulang ke Indonesia. Ia tetap bermukim di Makkah selama dua tahun sambil menemani adiknya, Muhammad Faisal yang masih belajar. Dalam keadaan ini ia memanfaatkannya dengan belajar ilmu fiqh kepada Syaikh Abdul Hamid Abdullah al-Yamani. Selama di tanah suci selain di madrasah as-Shaulatiyah, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga belajar di rumah ulama-ulama terkemuka di kota Makkah sehingga ia mampu menjadi sosok ulama yang mempunyai kharisma besar di kota Makkah. Bahkan ketika Tuan Guru Kiai Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sudah tidak lagi berada di madrasah as-Shaulatiyah, karena kepulangannya ke Indonesia. Seorang guru sekaligus mudir di madrasah ash-Shaulatiyah kala itu, Syaikh Salim Rahmatullah merasa kehilangan sosok seperti Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Karena kecintaannya yang luar biasa terhadap Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid beliau berucap *“cukuplah ash-Shaulatiyah punya satu murid saja asalkan seperti Zainuddin”*. Begitu juga guru kesayangan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Syaikh Hasan al-Masysyath menyatakan bahwa ash-Shaulatiyah telah kehilangan ahli ilmu, as-Shaulatiyah telah kehilangan kebanggaan.

Diantara guru-guru yang pernah mengajar Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, ada satu seorang guru yang paling berpengaruh baginya, yakni Maulana asy-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath. Ia dikenal sebagai seorang ulama ahli Hadits di Makkah. Ia lahir di kampung Kararah, Makkah pada tanggal 03 Syawal 1317 H dan wafat pada 07 Syawal 1399 H yang kemudian dimakamkan di pemakaman Ma'llah, sebuah pemakaman bagi penduduk Makkah. Ia merupakan seorang keturunan atau bermarga al-Masysyath, yaitu suatu etnis asli dari kota Makkah.

Selain Maulana asy-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath, ada beberapa guru lagi yang mempunyai pengaruh bagi kepribadian Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yakni Syaikh Salim Rahmatullah dan

Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Quthbi. Syaikh Salim Rahmatullah sering memberikan materi pelajaran kitab *Tarikh al-Islam* yang membahas tentang teori-teori dasar ilmu politik. Selain itu, ia selalu menekankan pada aspek politik dalam melihat fenomena politik di dunia Islam. Dalam hal ini, ia melihat konteks Indonesia bahwa peran ulama kurang memiliki kontribusi yang memadai dalam menghadapi kolonialisme Belanda. Sedangkan Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Quthbi memberikan pelajaran tentang dasar-dasar dan pengembangan sastra arab, serta sering memberikan motivasi untuk Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam pejuangannya dalam menegakkan kalimat Allah (Noor, dkk, 2004: 140).

Sejak kembalinya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dari tanah suci Makkah, ia aktif dalam membangun mental spiritual masyarakat Lombok melalui madrasah, majelis ta'lim, pengajian di masjid dan surau diberbagai wilayah Lombok. Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan sebuah Madrasah NWDI dan NBDI yang dijadikan sebagai pusat pergerakan kemerdekaan Indonesia. Ia menanamkan kepada seluruh santri dan guru-guru di madrasah tersebut dengan semangat pantang menyerah dan jiwa patriotisme, agar dapat tercapai sebuah perjuangan dalam membebaskan bangsa dan rakyat Indonesia dari jajahan kolonialisme Belanda dan Jepang.

Pada masa penjajahan Jepang, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berkali-kali dipanggil oleh pemerintah Jepang guna segera menutup dan membubarkan madrasah dengan alasan bahwa madrasah tersebut mengajarkan bahasa Arab dan digunakan sebagai wadah menyusun strategi untuk menghadapi dan melawan pemerintahan saat itu. Namun dengan kecerdasannya, ia memberikan penjelasan bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, bahasa orang Islam yang dipakai dalam melaksanakan ibadah. Jika ibadah orang Islam tidak menggunakan bahasa Arab maka ibadah umat Islam akan rusak. Itulah alasan bahasa Arab diajarkan di madrasah tersebut. Karena madrasah ini mendidik

calon “penghulu dan Imam” yang diperlukan dalam hal peribadatan dan pernikahan umat Islam. Dengan penjelasannya, pemerintah Jepang menerbitkan Surat Keputusan di Singaraja Bali dalam bentuk telegram, yakni yang berisikan bahwa madrasah NWDI dan NBDI diganti nama menjadi “Sekolah Penghulu dan Imam”.

Selang beberapa bulan setelah kemerdekaan Indonesia, tentara NICA mendarat di Pulau Lombok. NICA merupakan singkatan dari Netherlands Indies Civil Administration, yakni Pemerintahan Sipil Hindia Belanda yang telah bergabung dengan Angkatan Bersenjata Negara Sekutu pada masa Perang Dunia II pada tahun 1939-1945. Kebiasaan tentara NICA menimbulkan kemarahan bangsa dan rakyat Indonesia. Sehingga banyak rakyat yang bangkit dan melakukan perlawanan. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bersama para santri dan guru-guru madrasah NWDI dan NBDI membentuk suatu gerakan yang dinamai dengan “Gerakan Al-Mujahidin”. Bersama gerakan lainnya di Pulau Lombok seperti Gerakan Banteng Hitam dan Gerakan Bambu Runcing, mereka membela dan mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan Negara Indonesia.

Akibat perbuatan para pengkhianat bangsa dan menjadi kaki tangan dari NICA, Madrasah NWDI dan NBDI dibacklist sebagai markas gelap yang menentang para penjajah. Beberapa guru ditahan dan dimasukkan kedalam penjara. Dalam salah satu sidang resmi yang dilakukan oleh NICA, Madrasah NWDI dan NBDI diputuskan akan ditutup. Akan tetapi sebelum sempat ditutup terjadi peristiwa penyerbuan Tanki Militer NICA di Selong dibawah pimpinan TGH. Ahmad Rifa'i Abdul Madjid dan TGH. Muhammad Faisal Abdul Madjid yakni kedua adik kandung Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada 07 Juni 1946. Dalam penyerbuan tersebut salah satu adiknya yang bernama TGH. Muhammad Faisal Abdul Madjid dan dua orang santri yaitu Sayyid Muhammad Shaleh dan Abdullah gugur sebagai Syuhada khusma bangsa. Sedangkan adik yang satunya, TGH. Ahmad Rifa'i Abdul Madjid

ditangkap dan disiksa yang kemudian dikirim ke Bali dan dihukumi 12 tahun penjara. Namun pada tahun 1949, ia dibebaskan berdasarkan adanya keputusan Konferensi Meja Bundar (KMB) yang saat itu terjadi penyerahan kedaulatan kepada pemerintah Negara Republik Indonesia (Hayyi, 2014: 158-159).

Peran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdu Majid

Latar belakang terjun ke dunia politik

Lahirnya organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok adalah karena melihat perkembangan dan pertumbuhan madrasah-madrasah NWDI dan NBDI yang begitu pesat. Selain perkembangan di bidang pendidikan, bidang dakwah dan sosial juga mengalami perkembangan yang signifikan sehingga perlu didirikan sebuah organisasi yang mampu mewadahi dan mengkoordinir segala bentuk kebutuhan yang diperlukan bidang-bidang tersebut. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan tipikal ulama sekaligus politikus yang akan berusaha mengaktualisasikan peran politiknya melalui pendekatan *siyasah asy-syar'iyah*, yakni politik yang berdasarkan ketentuan Allah dan Rasulnya.

Agama bukan sekedar ibadah

Puasa sembahyang di atas sajadah

Tapi agama mencakup aqidah

Mencakup syari'ah mencakup hukumah (mansukh)

(Wasiat No. 78). (Zainuddin, 2002: 30).

Menurut Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bahwa Islam bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, akan tetapi juga bisa menjadi sebuah sistem pembentukan kehidupan bermasyarakat dan berpolitik. Islam dan politik mempunyai hubungan yang erat, jika dipahami sebagai sarana menata kehidupan manusia. Islam tidak akan dijadikan sebagai topeng dalam mencapai kepercayaan. Begitu juga dengan politik, bukan hanya sekedar dipahami sebagai sarana mendapatkan posisi dalam kekuasaan. Kepemimpinan Tuan Guru Kiai Haji

Muhammad Zainuddin Abdul Madjid termasuk dalam tipe kepemimpinan kharismatik, khasrisma bukan sesuatu yang dicari akan tetapi pemberian langsung dari Allah, kepimpinannya berangkat dari cahaya Allah dan berangkat dari kedekatannya dengan Allah (Dahlan, artikel, 2 Februari 2019).

Didirikannya organisasi Nahdlatul Wathan oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan bagian sumbangsih bangsa untuk dunia. Nahdlatul Wathan adalah perwujudan dari Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, jiwa dan raganya adalah Nahdlatul Wathan. Ia rela keluar dari semuanya demi membangun lembaga yang otoritatif untuk Nusa Tenggara Barat. Sejarah membuktikan Nahdlatul Ulama yang dibawa dan dibesarkan oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, rela ia diserahkan ke muridnya, yakni Tuan Guru Haji Lalu Faisal di Praya hanya untuk bisa fokus mengembangkan dan membesarkan Nahdlatul Wathan. Karena Nahdlatul Wathan merupakan produk asli dari Nusa Tenggara Barat.

Keikutsertaan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kedalam ranah politik tidak lain karena organisasi Nahdlatul Wathan. Demi madrasah-madrasah dan organisasi ini tidak tertinggal, mau tidak mau ia harus terjun ke dunia politik agar organisasi Nahdlatul Wathan yang masih kecil ini tidak semakin kecil dan tertindas. Terjun ke dunia Politik digunakan sebagai alat transportasi Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk mencapai tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh organisasi Nahdlatul Wathan. Jika Nahdlatul Wathan tidak mempunyai wakil yang duduk di kursi pemerintahan, maka segala pembangunan dan perjuangan mengalami banyak kesulitan. Oleh karena itu, masuknya ia ke dunia politik agar bisa memperjuangkan ajaran Islam serta Visi dan Misi Nahdlatul Wathan.

Konsolidator politik

Konsolidasi merupakan penguatan ikatan pada satu kelompok oleh masing-masing anggota untuk menjadi kelompok yang semakin kuat. Konsolidasi juga

bisa diartikan sebagai perbuatan untuk memperkuat, mempersatukan, memperteguh, atau menghubungkan suatu kelompok sosial. Konsolidasi politik adalah upaya memperkuat atau memperteguh kedudukan serta kekuatan politik, sedangkan konsolidator merupakan pelakunya. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah konsultan politik, pergantiannya dari partai Masyumi ke partai Parmusi menjadi salah satu bagian dari membangun konsolidasi antara partai-partai politik. Disaat semua orang memilih PNI, Partai NU dan lainnya, ia lebih memilih partai Masyumi, Partai Golkar karena ia melihat sebagai konsolidasi politik. Ia melakukan dan menentukan pilihannya tersebut tidak lain semua karena aspirasi masyarakat muslim di Indonesia.

Edukator politik

Edukasi atau yang disebut pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu atau kelompok masyarakat seseuai dengan apa yang diharapkan oleh pelaku edukasi. Sedangkan edukator merupakan orang yang mengajarkan atau meningkatkan mental, moral dan psikis seseorang melalui proses mendidik. Edukator adalah seorang pendidik atau pengajar yang bertugas dalam mendidik atau melatih seseorang mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sebagai seorang ulama yang berpengaruh dalam masyarakat Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid harus bisa memberikan edukasi yang baik bagi masyarakat, khususnya dalam edukasi politik. Edukasi politik merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran dan pemahaman mengenai hak, kewajiban, dan tanggung jawab bagi setiap warga negara dalam berbangsa dan bernegara. jika dikaitkan dengan partai politik, edukasi politik dapat diartikan sebagai usaha dalam mentransformasikan segala bentuk yang berkenaan dengan partai politik, agar mereka sadar akan peran dan fungsinya, serta hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pentingnya edukasi politik ini agar setiap warga negara mampu memilih pemimpin atau wakil rakyat yang baik dan mampu mensejahterakan masyarakat Indonesia.

Dalam hal ini, politik menjadi salah satu alat transportasi bagi Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk melakukan dakwah dan melaksanakan visi dan misinya dalam menyebarkan Islam, salah satunya dengan mengajarkan politik yang santun. Menurut Fahrurrozi, politik santun yang diajarkan oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bisa disebut dengan politik etik profetik. Ia bukan mengajarkan politik kasar atau politik tipu daya akan tetapi ia mengembangkan tipologi Politik yang bernama etik profetik (Dahlan, wawancara, 24 Januari 2019).

Politik etik yakni cara berpolitik sesuai dengan etika, moral agama. Sedangkan profetik adalah etika yang sesuai dengan politik Nabi, yakni bagaimana nabi menjadi seorang negarawan, politikus, agamawan dan seorang nabi sekaligus. Semua itu menyatu dalam sebuah konsep yang yang disebut dengan profetik sedangkan dalam bahasa agama adalah as-Siyasah an-Nubuwwah. Profetik adalah pendekatan religius atau berkenaan dengan kenabian dalam memandang hubungan agama dan ilmu pengetahuan. Profetik menjadi sebuah ilmu yang tidak hanya mengubah dan menjelaskan suatu fenomena, akan tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana perubahan itu dilakukan dan untuk apa. oleh karena itu ilmu profetik tidak hanya mengubah demi perubahan, tapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu (Kuntowijoyo, 1993: 288).

Mobilisator politik

Secara teoritik Mobilisasi adalah aktivitas seseorang atau kelompok yang berusaha memperoleh kekuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi ini bisa dilakukan oleh suatu kelompok yang berada dalam institusi pemerintahan dengan kelompok yang berada dalam masyarakat. Jadi mobilisasi bisa dikatakan sebagai interaksi yang terkait dengan konsep pengambilan keputusan politik dan kebijakan publik (Hilmy, 2011: 51). Sedangkan Mobilisator adalah pelaku atau orang yang mengarahkan atau menggerakkan suatu aktivitas tertentu agar tercapailah suatu tujuan yang ingin dicapai.

Dalam hal ini Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mempunyai peran penting dalam memobilisasi masa atau masyarakat dari kalangan Nahdlatul Wathan maupun masyarakat luar Nahdlatul Wathan. Ia terus berdakwah dan mengerahkan semua masa untuk memilih pemimpin yang baik, pemimpin yang sesuai ajaran Nabi, yakni pemimpin yang amanah, tabligh, dan fathanah. Apabila Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid diam dan mengerahkan untuk tidak memilih siapapun, maka semua masa ikut diam. Jika ia sudah memilih dan mengerahkan untuk memilih salah satu partai politik, maka orang-orang yang memiliki loyalitas tinggi terhadapnya juga ikut serta memilih pilihannya. Sehingga dalam organisasi Nahdlatul Wathan yang diutamakan adalah *Sami'na wa Atho'na* yakni siap membela dan mengikuti apapun keputusan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan pimpinan besar Nahdlatul Wathan dengan segala resiko yang terjadi.

Mediator politik

Definisi mediasi menurut Kamus Bahasa Indonesia mengandung tiga unsur penting, yakni pertama, proses penyelesaian perselisihan yang terjadi antara dua pihak atau lebih. Kedua, pihak yang terlibat dalam penyelesaian perselisihan adalah pihak yang berasal dari luar pihak yang bermasalah. Ketiga, pihak yang terlibat dalam penyelesaian perselisihan bertindak sebagai penasihat atau pihak netral yang tidak mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan apapun (Abbas, 2013: 3).

Secara bahasa atau etimologi, mediasi berasal dari bahasa latin *mediare* yang berarti berda di tengah. Maksudnya peran yang ditampilkan oleh pihak ketiga atau yang disebut dengan mediator dalam menjalankan tugasnya dapat menengahi dan menyelesaikan perselisihan tersebut (Abbas, 2013: 2). Dalam hal ini mediator harus bersifat netral dan tidak memihak pihak manapun. Mediator harus menjaga kepentingan dan bersifat adil kepada para pihak yang berselisih.

Mediasi merupakan proses dimana pihak-pihak yang bersengketa dengan bantuan seorang mediator untuk mengidentifikasi isu-isu yang di persengketakan, mempertimbangkan beberapa alternatif untuk mencapai sebuah kesepakatan. Sehingga mediator dalam hal ini tidak mempunyai peran menentukan dalam kaitannya dengan materi atau hasil persengketaan, akan tetapi mediator dapat memberikan saran atau menentukan proses mediasi untuk mengupayakan sebuah penyelesaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa mediasi merupakan proses penyelesaian pihak-pihak yang berselisih untuk mencapai penyelesaian yang memuaskan melalui pihak ketiga yang disebut dengan mediator.

Mediator biasanya berasal dari tokoh masyarakat atau tokoh agama. Pada dasarnya mereka memiliki skill dalam menjalankan mediasi karena mereka adalah pemimpin masyarakat. Mereka biasanya orang-orang yang disegani, dihormati, dan ditaati oleh masyarakat. Maka dalam hal ini, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tampil sebagai mediator dalam masyarakat. Ketika terjadi berbagai konflik internal dalam partai maupun masyarakat. Maka Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tampil sebagai mosleh atau pengayom untuk meredam konflik-konflik internal maupun eksternal dalam masyarakat khususnya masyarakat Nahdlatul Wathan.

SIMPULAN

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan anak dari pasangan suami istri yang bernama Tuan Guru Abdul Madjid dan Halimatussa'diyah. Ia lahir di Pancor, Lombok Timur pada 17 Rabi'ul Awwal 1316 H yang bertepatan pada 05 Agustus 1898 M dan wafat 20 Jumadil Akhir 1418 H yang bertepatan pada 22 Oktober 1997 M. Sejak kecil Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid diasuh sendiri oleh kedua orang tuanya. Selain belajar agama ia di sekolahkan di Sekolah Rakyat selama empat tahun hingga akhirnya pada tahun 1341 H ia belajar ke Makkah dan menjadi murid di Madrasah ash-Shaulatiyah.

Perjuangan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tak berhenti dalam menuntut ilmu saja. Sepulangnya ke Indonesia, ia ikut serta dalam membangun spiritual masyarakat di Lombok dan ikut dalam berjuang dalam kemerdekaan maupun mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selain kesibukannya sebagai ulama dan pejuang, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak lupa membuat sebuah karya tulisan berupa syair, nadham dan lagu. Salah satu karyanya yang fenomenal adalah Hizb Nahdlatul Wathan yang selalu menggema di Pulau Lombok.

Pada tahun 1953- 1977 situasi dan kondisi politik Nahdlatul Wathan masih mengikuti arus politik Nasional. Sehingga banyaknya konflik yang terjadi dikancah Nasional juga mempengaruhi kondisi politik disetiap daerah, khususnya di Pulau Lombok. Keikutsertaan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam dunia politik tidak bisa dipisahkan dengan organisasi Nahdlatul Wathan dan begitu juga sebaliknya. Pengaruh dan kedudukannya sebagai seorang tokoh agama dan pendiri Thariqat Nahdlatul Wathan yang dihormati masyarakat mampu mempengaruhi dalam menentukan kesadaran dan pilihan masyarakat. Sebagai seorang yang berpengaruh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memulai terjun ke dunia politik dengan masuk ke Partai Masyumi dan menjadi Badan Penasehat partai Masyumi untuk wilayah Lombok pada tahun 1952. Dengan berdirinya organisasi Nahdlatul Wathan ia harus mempunyai relasi yang lebih luas dan kuat sehingga ia masuk menjadi Anggota Konstituante RI hasil pemilu I 1955.

Sejak dikeluarkan Dekrit Presiden tahun 1959 membuat partai Masyumi harus dibubarkan. Maka pada tahun 1968 Tuan Guru Kiai Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengubah pilihan partai Nahdlatul Wathan ke partai baru yakni partai Parmusi yang dianggap sebagai partai duplikat Masyumi. Akan tetapi ia tidak menemukan kemanfaatan dalam partai tersebut untuk Nahdlatul Wathan sehingga ia harus melakukan politik diam. Kemudian sekitar tahun 1970 ia

mengajak pengikut Nahdlatul Wathan berpindah halauan ke partai Golkar yang menurutnya berjasa bagi umat muslim di Indonesia.

Terjunnya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ke dunia politik tidak lain untuk menegakkan ajaran Islam dan Visi Misi Nahdlatul Wathan. Sebagai seorang yang berperan sebagai tokoh masyarakat, ulama dan politikus. Ia mempunyai peran yang hebat bagi masyarakat di Pulau Lombok. Dalam hal ini penulis membaginya dalam empat peran, yakni sebagai konsolidator politik yakni penguat atau pemersatu ikatan antar kelompok (Partai Politik). Edukator politik yakni pendidik atau pengajar yang berperan menyadarkan masyarakat akan peran, hak dan kewajiban bagi setiap warga negara. Mobilisator politik yakni sebagai pengambil keputusan politik dan kebijakan publik bagi pengikut Nahdlatul Wathan. Yang terakhir mediator politik yakni pihak ketiga dalam setiap perselisihan dan tampil sebagai pihak yang mampu menengahi dan mengayomi bagi seluruh masyarakat Nahdlatul Wathan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abbas, Syahrizal. *Mediasi dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*. Jakarta: Kencana, 2013.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.

Adnan, Afifuddin. *Diktat ke-NW-an untuk Madrasah menengah NW*. Pancor: Biro Dakwah YPD PPD NW Pancor, 1983.

Anshari, Endang Saifuddin. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: dan Sejarah Konsensus Nasional antara Nasional Islami dan Nasionalis Sekuler tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*. Jakarta: Rajawali, 1986.

Astawa, Ida Bagus Made. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali Pers, 2017.

Aziz, Abdul. *Politik Islam Politik; Pergulatan Ideologis PPP menjadi Partai Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Dahlan, Fahrurrozi. *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*. Jakarta: Sanabil, 2015.

H.I, A. Rahman. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993.

Labolo, Muhadam, Teguh Ilham. *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia: Teori, Konsep dan Isu Strategis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Madjid, TGHK. Muhammad Zainuddin Abdul. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002.

Mochtar, Hilmy. *Demokrasi dan politik Lokal di Kota Santri*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011.

Nasution, Adnan Buyung. *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.

Noer, Deliar. *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Jakarta: Rajawali, 1983.

Noor, Mohammad, dkk. *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004.

Nu'man, Abdul Hayyi. *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Riwayat hidup dan Perjuangannya*. Cet. 3. Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2014.

_____. *Mengenal Nahdlatul Wathan*, Cet. 5. Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.

Poerwantana, P.K. *Partai Politik di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Syafi'i, Inu Kencana. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Refika Aditama, 2002.

Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Suparman, Lalu Gede. *Babad Lombok*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1934.

Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Internet:

Dahlan, Fahrurrozi. *Nahdlatul Wathan dan Politik Praktis*. 2015. Diakses pada 02 Februari 2019, dari

<http://fahrurrozidahlan.blogspot.com/2015/09/nahdhatul-wathan-dan-politik-praktis.html>

Seminar:

Muhammad Zainuddin Atsani, Fahrurrazi Dahlan, Muhammad Thohri. *Seminar Nasional: Kepemimpinan Nahdlatul Wathan Sumbangsih Bangsa untuk Dunia*. Taman Budaya Provinsi NTB. 21 Januari 2019.

Wawancara:

Fahrurrozi Dahlan, Wawancara, Mataram, 30 Januari 2019.

Muhammad Zainuddin Atsani, Wawancara, Mataram, 24 Januari 2019.

Taisir Khalidi, Wawancara, Teratak-Batukliang Utara-Lombok Tengah, 25 Januari 2019.